

## **Simony dalam Tradisi Gereja Roma Katolik (Studi Kritis terhadap Jual Beli Jabatan dalam Agama Katolik)**

**Rista Anggraini**

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: ristaanggraini\_uin@radenfatah.ac.id

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang seperti apa simony dalam tradisi gereja roma katolik. Pengertian simony ialah menjual-belikan hal-hal yang bersifat rohani. Dosa simony misalnya menjual-belikan jabatan gereja atau sakramen. Sedangkan latar belakang simony bermula saat paus takut ditaklukkan oleh Suku Barbar. Paus bersekutu dengan suku Frank. Tetapi saat dinasti Carolingian merosot. Paus mengambil keuntungan yang menyebabkan aristokrasi Roma bebas, dan mengendalikan kepausan dengan akibat yang menghancurkan. Ketiga, tindakan simony menuai banyak reaksi. Pertama abad XI adanya pembaharuan dari Cluny. Kedua abad ke XIII-XIV, terjadi perlawanan terhadap pemerintahan paus. Ketiga abad XV-XVI, muncul perintis-perintis reformasi seperti Wiclif, Hus dan orang-orang Husit, serta Savonarola dan puncak reformasi dipelopori oleh Martin Luther. Keempat abad XVII, zaman renaissance yang mengakibatkan timbulnya pemikiran yang lebih kreatif dan inovatif. Kelima XVIII-XIX merupakan abad pencerahan. Abad ini orang berusaha mngetahui segala kebenaran hanya dari segi alam dan sesuai dengan akal.

**Kata Kunci:** Simony, Jual Beli Jabatan, Katolik

Menurut Henk Ten Napel dalam bukunya yang berjudul Kamus Teologi. Simony adalah menjual-belikan hal-hal yang bersifat rohani, misalnya: jabatan gereja (Napel, 2006: 291). Nama Simony diambil dari tukang sihir bernama Simon yang ingin membeli dari Petrus dan Yohanes (Kis, 2008: 9-25) kekuasaan untuk memberikan Roh Kudus. Simony merusak hidup dan wajah Gereja, dan sudah selalu dikutuk. Dosa simony misalnya menjual atau membeli jabatan gerejawi atau sakramen Lebih tepatnya, simony yakni menjual atau membeli jabatan kegerejaan sekedar sebagai kesempatan untuk mendapat uang (O'Collins, SJ dan Edward, SJ, 1996: 296) Pengertian simony menurut Ensiklopedia Katolik, yaitu:

*Simony is usually defined "a deliberate intention of buying or selling for a temporal price such things as are spiritual or annexed unto spirituals". While this definition only speaks of purchase and sale, any exchange of spiritual for temporal things is simoniacal.*

*Simony biasanya didefinisikan sebagai "kesengajaan untuk membeli atau menjual hal-hal yang bersifat sementara untuk ditukarkan dengan hal-hal yang bersifat spiritual".*

Karena fokus pembahasan ini berbicara dalam konteks rohani, maka simony berarti tindakan mempertukarkan hal-hal yang kekal dengan hal yang fana, seperti niat

untuk membeli keselamatan kekal dengan uang, yang membatasi kuasa Tuhan melalui sarana-sarana tertentu dan lain-lain.

Dalam Perjanjian Baru (Kis, 8: 9-25) dijelaskan bahwa: Seorang yang bernama Simon telah sejak dahulu melakukan sihir di kota itu dan mentakjubkan rakyat Samaria, serta belagak seolah-olah ia seorang yang sangat penting. Semua orang, besar kecil, mengikuti dia dan berkata: “Orang ini adalah kuasa Allah yang terkenal sebagai kuasa besar. Dan mereka mengikutinya, karena sudah lama ia mentakjubkan mereka oleh perbuatan sihirnya. Tetapi sekarang mereka percaya kepada Filipus yang memberikan Injil tentang kerajaan Allah dan tentang nama Yesus Kristus, dan mereka memberi diri mereka dibaptis, baik laki-laki maupun perempuan. Simon sendiri juga menjadi percaya, dan sudah dibaptis, ia senantiasa bersama-sama dengan Filipus, dan takjub ketika ia melihat tanda-tanda dan mujizat-mujizat besar yang terjadi. Ketika rasul-rasul di Yerusalem mendengar, bahwa tanah Samaria telah menerima firman Allah, mereka mengutus Petrus dan Yohanes ke situ. Setibanya di situ kedua rasul itu berdoa, supaya orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus.<sup>16</sup> Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorang pun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus. Ketika Simon melihat, bahwa pemberian Roh Kudus terjadi oleh karena rasul-rasul itu menumpangkan tangannya, ia menawarkan uang kepada mereka, serta berkata : “Berikanlah juga kepadaku kuasa itu, supaya jika aku menumpangkan tanganku di atas seseorang, ia boleh menerima Roh Kudus.” Tetapi Petrus berkata kepadanya : “Binasalah kiranya uangmu itu bersama dengan engkau, karena engkau menyangka, bahwa engkau dapat membeli karunia Allah dengan uang. Tidak ada bagian atau hakmu dalam perkara ini, sebab hatimu tidak lurus dihadapan Allah. Jadi bertobatlah dari kejahatanmu ini dan berdoalah kepada Tuhan, supaya Ia mengampuni niat hatimu ini. Sebab kulihat, bahwa hatimu telah seperti empedu yang pahit dan terjat dalam kejahatan.” Jawab Simon : “Hendaklah kamu berdoa untuk aku kepada Tuhan, supaya kepadaku jangan kiranya terjadi segala apa yang telah kamu katakan itu.” Setelah keduanya bersaksi dan memberitakan firman Tuhan, kembalilah mereka ke Yerusalem dan dalam perjalanannya itu mereka memberitakan injil dalam banyak kampung di Samaria (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003: 152)

Melihat Isi Perjanjian Baru (Kis 8: 9-25) di atas, jelaslah dikatakan bahwa Simony tidak diperbolehkan dalam ajaran Gereja, tetapi hal ini berbeda dengan fakta yang pernah terjadi di abad pertengahan. Dimana Gerakan pembaharuan, dalam tahap-tahap awalnya, dalam pemikiran para penggagasnya, semata-mata dipicu oleh dorongan moral. Pendeta, baik pendeta biasa maupun pendeta istana, terjebak dalam tindakan-tindakan buruk, dan orang-orang yang paling mulia berusaha menjadikan mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka yakini. Tetapi, di balik motif moral murni ini ada motif lain yang pertama mungkin tanpa disadari, semakin lama semakin nampak jelas. Motif tersebut adalah motif menuntaskan pemisahan antara pendeta dan orang awam, dan sehingga dengan cara ini, meningkatkan kekuasaan pendeta (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003:

152) Para pendeta telah membangun kasta yang terpisah dan kuat di Mesir, Babilonia, dan Persia, tetapi tidak di Yunani atau Roma. Di Gereja Kristen primitif, pemisahan antara pendeta dan orang awam tumbuh secara bertahap. Ketika kita membaca “uskup” di Perjanjian Baru, makna kata ini tidak seperti yang kita pahami sekarang. Pemisahan kependetaan dari penduduk umum mempunyai dua aspek: aspek doktrinal dan politik. Aspek politik tergantung pada aspek doktrinal. Kependetaan mempunyai kekuasaan langit (*miraculous powers*) tertentu, terutama dalam hubungannya dengan sakramen kecuali pembaptisan, yang bisa dilakukan oleh orang biasa. Karena kekuasaan yang mereka miliki, pendeta bisa menentukan apakah seseorang masuk surga atau neraka. Jika orang itu mati dalam keadaan sendiri, ia masuk neraka. Jika ia mati setelah pendeta melakukan semua upacara yang diperlukan, ia akhirnya akan masuk surga asalkan ia benar-benar bertobat dan mengakui dosanya. Tetapi, sebelum masuk surga ia akan menjalani hukuman di api penyucian dosa untuk beberapa lama, mungkin untuk waktu yang sangat lama. Pendeta bisa memperpendek siksaan ini dengan mendoakan rohnya, yang mana mereka bersedia melakukan dengan pembayaran uang tertentu (Russell: 544-545).

Dalam penunjukkan uskup Kaisar memiliki hak suara, mengingat para paus memperoleh kemerdekaannya dari Kaisar-kaisar Yunani, bukan karena hasil upaya mereka sendiri, seperti oleh tentara-tentara Lombard, yang mana paus tidak merasa berhutang budi apapun kepada mereka. (Russell: 519).

Setelah kekalahan Byzantium oleh suku Lombard, para paus mempunyai alasan untuk takut bahwa mereka juga akan ditaklukkan oleh suku barbar yang bersemangat ini. Mereka menyelamatkan diri dengan bersekutu dengan suku Frank, yang dibawah Charlemagne, menaklukkan Italia dan Jerman. Persekutuan ini menghasilkan Kekaisaran Roma Suci, yang mempunyai konstitusi yang menunjukkan keselarasan antara kekuasaan Paus dan Kaisar. Tetapi kekuasaan dinasti Carolingian merosot cepat. Pertama, Paus mengambil keuntungan dari kemerosotan ini, dan pada paruh kedua abad kesembilan Nicholas I mengangkat kekuasaan paus pada tingkat yang sampai saat itu belum pernah dilakukan. Tetapi, anarki yang terjadi dimana-mana ini menyebabkan aristokrasi Roma bebas, yang pada abad kesepuluh mengendalikan kepausan dengan akibat-akibat yang menghancurkan (Russell: 520).

Kekuasaan lembaga kependetaan secara keseluruhan hanya bisa dipertahankan dengan pengorbanan yang sangat besar di pihak pendeta-pendeta. Dua kejahatan besar yang ingin dihapuskan oleh semua pembaharu gereja dengan semua kekuatan yang ada pada mereka adalah penjualan dan pembelian barang-barang suci (*simony*) dan pelacuran (*concubinage*). Karena derma dari orang-orang saleh, Gereja menjadi kaya. Banyak uskup yang mempunyai tanah yang luas, dan bahkan pendeta-pendeta wilayah pun, pada umumnya, mempunyai apa yang pada jaman itu bisa disebut kehidupan yang makmur. Penunjukkan uskup biasanya, dalam prakteknya, berada di tangan raja, tetapi terkadang di tangan bangsawan feodal (Russell: 545-546) Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam penunjukkan uskup Kaisar memiliki hak suara.

Sudah jamak raja menjual hak penunjukkan uskup, kenyataan ini memberikan penghasilan yang besar bagi raja. Pada gilirannya, Uskup menjual kedudukan rohani yang berada dalam kekuasaannya ini. Tidak ada rahasia mengenai keadaan ini. Gerbert (Sylvester II) mewakili para uskup dengan mengatakan :

“Aku memberi emas dan aku menerima keuskupan, tetapi aku tidak malu mendapatkan kembali emas itu jika aku bertindak sebagaimana mestinya. Aku menunjukkan pendeta dan aku menerima emas, aku menunjukkan pembantu gereja dan aku menerima setumpuk perak. Lihatlah emas yang aku berikan dan aku masih menyimpan yang lainnya di pundiku.” (Russell: 546).

Peter Daiman di Milan, pada tahun 1059, mendapati bahwa setiap pemimpin gereja, mulai dari uskup ke bawah, bersalah karena simony. Simony, tentu saja adalah dosa, tetapi ini bukan satu-satunya alasan. Simony menyebabkan kekuasaan gereja digerakkan oleh kekayaan, bukan kebaikan. Simony memberikan wewenang orang dalam penunjukkan uskup, dan ketundukkan gereja pada penguasa sekuler. Simony cenderung menjadikan gereja sebagai bagian dari sistem feodal. Lebih dari itu, jika seseorang mempunyai jabatan yang dibelinya, adalah wajar jika ia khawatir dirinya akan diganti, sehingga ia lebih disibukkan dengan masalah duniawi dari pada agama. Ditinjau dari uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa simony tidak diperbolehkan dalam ajaran Gereja. Hal ini diperjelas dalam Perjanjian Baru Kis 8:9-25 yang mengatakan penolakan mengenai simony, tetapi hal ini berbeda dengan fakta yang pernah terjadi tepatnya di abad ke sebelas. Oleh sebab itu penelitian ini dianggap penting untuk mendapatkan informasi apakah simony benar-benar ditolak dalam ajaran Katolik Roma.

### **Kepemimpinan Spiritual Gereja**

Berbicara mengenai Kepemimpinan Spiritual (Kepemimpinan rohani) perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana pengertian dari kepemimpinan itu sendiri. Dalam “Kamus Teologi” karangan Henk Ten Napel, kata spiritual memiliki pengertian rohani. Sedangkan kata “kepemimpinan” berasal dari kata pemimpin. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pemimpin artinya “orang yang memimpin.” (Poerwardarminta, tt: 729). Sedangkan pengertian gereja telah dipaparkan di atas yaitu kumpulan, himpunan, paguyuban, orang-orang yang percaya akan Yesus Kristus berkumpul untuk berdoa dan memuji Allah (beribadat) (O’Collins, tt: 86).

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kepemimpinan spiritual gereja adalah orang yang memimpin suatu upacara rohani pada satu perkumpulan, himpunan maupun paguyuban untuk berdoa dan memuji Allah (beribadat). Tetapi perlu diketahui paus yang merupakan pemimpin tertinggi gereja, yang bertugas memimpin ibadat umat gereja tidak hanya memiliki kuasa gereja semata, tetapi paus juga memiliki dua kuasa sekaligus yaitu kuasa atas gereja dan atas negara.

Kira-kira tahun 180 jemaat Kristen sudah terdapat dimana-mana sekitar Laut Tengah. Pada waktu itu Injil mulai dikabarkan di Germania, Britania, Spanyol dan

Armenia. Dalam abad ke tiga gereja merambak sampai ke daerah sungai Donau, tanah Persia dan India. Terutama rakyat Murba di kota-kota besarlah yang masuk Kristen. Bagian terpenting dari gereja masih terdapat di Timur, terutama di Asia Kecil. Gereja Kristen yang besar ini menjadi suatu masalah politik yang sulit bagi negara. Kekaisaran Romawi itu bukanlah suatu kesatuan secara bangsa atau kebudayaan, persatuan segala daerah dan warga negara hanya dapat tercapai dalam satu agama yang umum, yang diakui oleh sekalian penduduk : satu Ilah, satu Negara, satu Kaisar. Tetapi gereja tak mau turut mengakui suatu agama semacam itu, sebab katanya : hanyalah Allah Bapa dari Yesus Kristus, itulah Allah yang benar, yang harus disembah. Tatkala kekaisaran makin lemah dengan terancam oleh serangan-serangan musuhnya, orang pun menyangka bahwa dewa-dewa menjadi murka karena kedurhakaan orang Kristen, yang tidak mau turut berbakti kepadanya (Berkhof dan Enklaar, tt: 47).

Sebab itu kaisar-kaisar mulai pula menganiaya orang-orang Kristen. Dimulai oleh Decious (249-251) yang bukan lagi bermaksud untuk menguji kesetiaan orang Kristen terhadap negara, melainkan untuk mendapatkan kembali anugerah dewa-dewa dan untuk menjamin ketentraman negara untuk waktu yang akan datang. Hal ini dilakukan di seluruh kekaisaran. Segala orang yang bukan pejabat diwajibkan membawa korban kepada dewa-dewa negara, di antaranya juga kepada kaisar. Akibat penganiayaan ini banya orang murtad, kemudian sangat menyesal, lalu mohon diterima pula dalam jemaat. Gereja menjadi lebih kuat lagi, bahkan Injil mulai masuk ke dalam istana kaisar, di kalangan tentara dan golongan orang bangsawan sekarang negara harus memilih, atau membasmi gereja atau mengaku kalah dan masuk Kristen (Berkhof dan Enklaar, tt: 47-48).

Pada akhirnya tibalah masa yang baik gereja ketika Constantinus merebut takhta sesudah mengalahkan lawannya Maxentius dekat Roma pada tahun 312, sehingga ia memerintah kekaisaran Romawi bagian Barat. Masyurlah cerita bahwa sebelum ia memulai pertempurannya, Constantinus mendapat suatu penglihatan, yakni sebuah salib yang gemilang di udara dengan tulisan ini : *"Menanglah dengan perantaraan tanda ini"*. Walaupun hikayat ini barangkali tidak benar, tetapi ada banyak bukti bahwa Constantinus telah masuk Kristen kira-kira pada tahun 312 (dia baru dibaptiskan menjelang hari ajalnya tahun 337). Tiada lama kemudian iparnya, Licinius, merebut kuasa disebelah timur kekaisara itu. kedua-duanya mengeluarkan "Edik (putusan) Milano" pada tahun 313, dimana ditetapkan, bahwa gereja mendapat kebebasan sepenuh-penuhnya, bahkan segala milik yang telah dirampas oleh negara, harus dikembalikan atau dibayar. Mulai saat itu ada perdamaian antara gereja dengan negara, bahkan kaisar-kaisar mengharapkan bantuan dan berkat dari pihak gereja untuk keamanan dan kemajuan negara. Lama-kelamaan kedudukan gereja bertambah kokoh dan penting lagi. Gereja bukan saja dibiarkan, bahkan diberi berbagai hak dan keuntungan (umpamanya hak menerima warisan, sokongan uang untuk membangun gedung-gedung geraja, undang-undang mengenai penyucian hari minggu). Hal ini mulai setelah Constantinus mengalahkan Licinius pada tahun 324 dan seluruh kuasa ada dalam tangannya. Maksud Constantinus ialah supaya gereja dan negara

diperhubungkan erat-erat. Sebab itu ia berusaha membasmi semua gereja sekta diluar Gereja Katolik, seperti sekta Marcion, Montanus, Novatianus, dan lain-lain, tetapi agama kafir dibiarkan dulu, sebab ia yakin bahwa agama itu akan lenyap dengan sendirinya oleh pengaruh agama Kristen. Barulah pada tahun 380 gereja diresmikan menjadi gereja-negara oleh Kaisar Theodosius (Berkhof dan Enklaar, tt: 48-49).

Theodosius Agung meneruskan dan menyempurnakan politik Constantinus. Pada tahun 380 Theodosius membuat peraturan bahwa segala penduduk kekaisarannya harus mengikrarkan iman Katolik dari gereja resmi, sesuai dengan ajaran-ajaran uskup-uskup Roma dan Alexandria (Berkhof dan Enklaar, tt: 50).

Berdasarkan penjelasan di atas. Kepemimpinan spiritual gereja memiliki pengertian bahwa orang yang memimpin gereja adalah orang yang memimpin suatu upacara rohani pada satu perkumpulan, himpunan maupun paguyuban untuk berdoa dan memuji Allah (beribadat). Sedangkan dalam gereja, paus merupakan pemimpin tertinggi gereja. Paus bertugas memimpin ibadat umat gereja. Namun paus tidak hanya memiliki kuasa atas gereja, tetapi ia juga memiliki kuasa atas negara. Hal ini dikarenakan adanya perdamaian antara gereja dan negara, bahkan kaisar-kaisar mengharapkan bantuan dan berkat dari pihak gereja untuk keamanan dan kemajuan negara. Lama-kelamaan kedudukan gereja bertambah kokoh dan penting. Gereja bukan saja dibiarkan, bahkan diberi berbagai hak dan keuntungan (umpamanya hak menerima warisan, sokongan untuk membangun gedung-gedung gereja, undang-undang mengenai penyucian hari minggu).

Selama empat abad sejak Gregory Yang Agung sampai Sylvester II, kepausan mengalami perubahan yang mengejutkan. Pada satu waktu lembaga ini tunduk pada Kaisar Yunani, di waktu lain tunduk pada Kaisar Barat, dan pada kesempatan lain tunduk pada aristokrasi Roma setempat (Russel, 2007: 519).

Para paus memperoleh kemerdekaannya dari kaisar-kaisar Yunani, bukan karena hasil sendiri, seperti oleh tentara-tentara Lombard, yang mana para paus tidak merasa berhutang budi apapun pada mereka. Gereja Yunani dalam batas tertentu tetap tunduk pada kaisar, yang menganggap dirinya berhak memutuskan masalah-masalah dibidang agama, serta menunjuk dan memecat uskup, bahkan Uskup Agung. Para rahib berusaha melepaskan diri dari kaisar, dan untuk alasan tersebut terkadang mereka berpihak pada paus. Tetapi para uskup Agung Konstantinopel, meskipun bersedia tunduk pada kaisar, menolak menganggap mereka tunduk pada kaisar. Terkadang ketika sang Kaisar memerlukan bantuan paus untuk memerangi suku Barbar di Italia, ia lebih bersahabat dengan paus dari pada Uskup Agung Konstantinopel sendiri. Setelah kekalahan Byzantium oleh suku Lombard, para paus mempunyai alasan untuk takut bahwa mereka juga akan ditaklukan oleh suku barbar yang bersemangat ini. Mereka menyelamatkan diri dengan bersekutu dengan suku Frank yang di bawah Charlemagne, menaklukkan Italia dan Jerman. Persekutuan ini menghasilkan Kekaisaran Roma Suci, yang mempunyai konstitusi yang menunjukkan keselarasan antara kekuasaan paus dan kaisar. Tetapi kekuasaan dinasti Carolingian merosot dengan cepat. Pertama, paus mengambil keuntungan dari

kemerosotan ini, dan pada paruh kedua abad kesembilan Nicholas I mengangkat kekuasaan paus sampai tingkat yang saat itu belum dilakukan. Tetapi anarki terjadi dimana-mana ini menyebabkan aristokrasi Roma bebas, yang pada abad kesepuluh mengendalikan kepausan dengan akibat-akibat yang menghancurkan. Nama besar Roma melebihi semua nama kota di Timur, karena ia menggabungkan tradisi kekaisaran dengan legenda Martir Petrus dan Paulus, dan Petrus sebagai paus pertama. Nama besar kaisar mungkin sudah cukup melebihi nama besar paus, tetapi tidak ada raja Barat yang bisa melebihinya. Kaisar-kaisar Roma suci seringkali tidak mempunyai kekuasaan nyata, terlebih mereka menjadi kaisar ketika paus menobatkannya. Dengan semua alasan ini, pemisahan paus dengan dominasi Byzantium adalah penting bagi kemandirian gereja dalam hubungannya dengan raja-raja sekuler, dan bagi pembangunan monarki kepausan tertinggi dalam pemerintahan Gereja Barat (Russel, 2007: 521-522).

Karena itu, untuk pertama kalinya muncul kesaling tergantungan yang janggal antara paus dan kaisar. Tidak ada orang yang bisa menjadi kaisar kecuali dinobatkan oleh paus di Roma, di lain pihak, untuk beberapa abad. Setiap kaisar yang kuat mengklaim mempunyai hak untuk memilih atau memberhentikan paus. Ketergantungan timbal balik ini bagi keduanya bagai buah simalakama, yang menguntungkan satu pihak di waktu tertentu dan menguntungkan pihak lain di waktu lain. Pada akhirnya, pada abad kesebelas, pertentangan antara keduanya tidak bisa didamaikan. Para paus menang, tetapi tidak lama kemudian banyak kehilangan otoritas moral. Baik paus maupun Kaisar Roma tetap bertahan. Paus sampai sekarang, kaisar sampai jaman Napoleon. Tetapi kekuasaan kaisar dan paus, tidak lagi efektif selama abad kelima belas. Kesatuan yang telah dibangun, dihancurkan oleh kekuasaan monarki-monarki Perancis, Spanyol, dan Inggris, dan dalam bidang agama oleh reformasi (Russel, 2007: 524). Roma berusaha membebaskan diri dari paus. Roma tidak hanya mengalami tekanan dari kekuasaan para paus, tetapi juga dari aristokrasi lokal yang terus terjadi kekacauan sehingga memerosotkan kepausan pada abad kelima belas (Russel, 2007: 634).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, paus memiliki dua kekuasaan sekaligus. Pertama kuasa terhadap gereja dan kedua kuasa terhadap negara. Paus memiliki tugas memimpin ibadah umat gereja. Maka dari itu, paus dapat dikategorikan sebagai pemimpin yang bersifat spiritual. Hal ini dikarenakan pengertian dari kepemimpinan spiritual gereja adalah orang yang memimpin suatu upacara rohani, pada satu perkumpulan, himpunan, maupun paguyuban untuk berdoa dan memuji Allah (beribadat). Tetapi kuasa paus tidak hanya ada pada gereja saja, namun paus juga memiliki kuasa atas negara seperti yang sudah dijelaskan. Hal ini berawal dari adanya perdamaian antara gereja dan negara, bahkan kaisar-kaisar mengharapakan bantuan dan berkat dari pihak gereja untuk keamanan dan kemajuan negara. Untuk pertama kalinya muncul kesaling tergantungan yang janggal antara paus dan kaisar. Tidak ada yang menjadi kaisar kecuali dinobatkan oleh paus, dan kaisar yang kuat memiliki hak untuk memilih atau memberhentikan paus. Hingga pada abad ketigabelas, pertentangan antara keduanya tidak

bisa didamaikan. Para paus menang, tetapi tidak lama kemudian kehilangan banyak otoritas moral. Sampai pada abad kelimabelas, terjadinya kemerosotan paus. Hal ini karena Roma berusaha membebaskan diri dari paus. Roma telah mengalami tekanan dari kekuasaan para paus dan juga dari aristokrasi lokal yang terus mengalami kekacauan sehingga sekarang paus hanya mempunyai kuasa untuk gereja saja.

### **Pandangan Al-Kitab Terhadap Simony**

Simony berasal dari nama seorang tukang sihir Samaria yang ditobatkan rasul Filipus dan dihardik karena ingin memberi uang untuk menerima karunia Roh (Napel, 2006: 291). Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Al-Kitab Perjanjian Baru, Kis (Kisah Para Rasul) 8: 9-25 yang berbunyi: Seorang yang bernama Simon telah sejak dahulu melakukan sihir di kota itu dan mentakjubkan rakyat Samaria, serta belagak seolah-olah ia seorang yang sangat penting. Semua orang, besar kecil, mengikuti dia dan berkata: “Orang ini adalah kuasa Allah yang terkenal sebagai kuasa besar. Dan mereka mengikutinya, karena sudah lama ia mentakjubkan mereka oleh perbuatan sihirnya. Tetapi sekarang mereka percaya kepada Filipus yang memberikan Injil tentang kerajaan Allah dan tentang nama Yesus Kristus, dan mereka memberi diri mereka dibaptis, baik laki-laki maupun perempuan. Simon sendiri juga menjadi percaya, dan sudah dibaptis, ia senantiasa bersama-sama dengan Filipus, dan takjub ketika ia melihat tanda-tanda dan mujizat-mujizat besar yang terjadi. Ketika rasul-rasul di Yerusalem mendengar, bahwa tanah Samaria telah menerima firman Allah, mereka mengutus Petrus dan Yohanes ke situ. Setibanya di situ kedua rasul itu berdoa, supaya orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus. Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorang pun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus. Ketika Simon melihat, bahwa pemberian Roh Kudus terjadi oleh karena rasul-rasul itu menumpangkan tangannya, ia menawarkan uang kepada mereka, serta berkata: “Berikanlah juga kepadaku kuasa itu, supaya jika aku menumpangkan tanganku di atas seseorang, ia boleh menerima Roh Kudus.” Tetapi Petrus berkata kepadanya: “Binasalah kiranya uangmu itu bersama dengan engkau, karena engkau menyangka, bahwa engkau dapat membeli karunia Allah dengan uang. Tidak ada bagian atau hakmu dalam perkara ini, sebab hatimu tidak lurus dihadapan Allah. Jadi bertobatlah dari kejahatanmu ini dan berdoalah kepada Tuhan, supaya Ia mengampuni niat hatimu ini. Sebab kulihat, bahwa hatimu telah seperti empedu yang pahit dan terjerat dalam kejahatan.” Jawab Simon: “Hendaklah kamu berdoa untuk aku kepada Tuhan, supaya kepadaku jangan kiranya terjadi segala apa yang telah kamu katakan itu.” Setelah keduanya bersaksi dan memberitakan firman Tuhan, kembalilah mereka ke Yerusalem dan dalam perjalanannya itu mereka memberitakan injil dalam banyak kampung di Samaria (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003: 152).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah timbulnya simony berawal dari seorang tokoh yang bernama Simon Magus, ia adalah seorang



penyihir Samaria yang ingin menukarkan uangnya untuk memperoleh karunia-karunia Roh dari Petrus dan Yohanes. Hal ini yang menyebabkan Simon dihardik oleh Petrus sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Perjanjian Baru Kis 8:9-25 di atas. Oleh sebab itu simony memiliki pengertian menjual-belikan hal-hal yang bersifat rohani, misalnya : jabatan gereja. Bahkan dikatakan bahwa simony merusak hidup dan wajah gereja maka perbuatan semacam ini selalu dikutuk menurut Al-Kitab (Perjanjian Baru).

### **Latar Belakang dan Pengaruh Simoni Dalam Gereja**

Tindakan simony lebih kental terjadi pada abad kesebelas. Dimana pada abad kesebelas ada semacam kemajuan selama pencerahan Carolingian tetapi kemajuan itu terbukti tidak solid. Gerakan pembaharuan pada tahap awal dipicu oleh dorongan moral. Dimana pendeta biasa dan pendeta istana terjebak dalam tindakan buruk. Dan orang yang paling mulia berusaha menjadikan mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip yang mereka yakini. Tetapi di balik motif moral murni ini, ada motif lain yang tanpa disadari terlihat jelas, yaitu motif pemisahan antara pendeta dan orang awam. Pemisahan ini memiliki dua aspek yaitu aspek doktrinal dan aspek politik. Aspek politik tergantung pada aspek doktrinal. Dua tokoh di atas Santo Agustinus dan Thomas Aquinas merupakan beberapa tokoh yang berpengaruh besar dalam memperjuangkan adanya doktrin yang diciptakan oleh para Bapak Gereja.

Baru pada abad kesebelas, tahun 1079, doktrin ini menjadi ajaran agama. Kekuasaan lembaga kependetaan secara keseluruhan hanya bisa dipertahankan dengan pengorbanan yang sangat besar di pihak pendeta-pendeta. Dua kejahatan yang ingin dihapuskan oleh para pembaharu gereja adalah penjualan atau pembelian barang-barang suci (simony). Adapun macam-macam tindakan dari simony, diantaranya yaitu:

#### *Wewenang Pendeta*

Karena kekuasaan langit yang mereka miliki, pendeta bisa menentukan apakah seseorang masuk surga atau masuk neraka. Jika orang itu mati dalam keadaan sendiri, ia masuk neraka, jika ia mati setelah pendeta melakukan semua upacara yang diperlukan, ia akhirnya akan masuk surga asalkan ia benar-benar bertobat dan mengakui dosanya. Tetapi, sebelum masuk surga ia akan menjalani hukuman di api penyucian dosa untuk beberapa lama, mungkin untuk waktu yang sangat lama. Pendeta bisa memperpendek siksaan ini dengan mendoakan rohnya, jika mereka bersedia melakukan dengan bayaran uang tertentu (Russel, 2007: 544).

Mesti dipahami bahwa semuanya ini benar-benar diyakini secara teguh baik oleh pendeta maupun masyarakat awam sendiri, dan bukan sekedar ajaran yang ditetapkan secara resmi. Berulang kali, kekuasaan langit pendeta memberi mereka kemenangan terhadap raja-raja yang kuat di mata rakyat mereka. Namun demikian, kekuasaan ini terbatas pada dua hal : dengan memecah nafsu di pihak orang awam yang marah dan dengan pembagian di antara para pendeta. Warga Roma, sampai pada masa Paus Gregory VII, tidak begitu menghormati orang yang ditunjuk menjadi paus. Mereka terkadang

menculiknya, kapan saja perselisihan kelompok yang sengit yang terjadi dalam masyarakat menuntut mereka melakukan hal tersebut. Bagaimana tindakan ini sejalan dengan keyakinan mereka? Jelas, sebagian dalam anggapan bahwa orang bisa bertobat di tempat tidur sebelum meninggal. Alasan lain, yang lebih banyak berlaku di wilayah lain dibandingkan di Roma, bahwa raja-raja bisa menyetir uskup-uskup menurut kehendak mereka di dalam kerajaan mereka, dan dengan demikian, mengamankan karisma kependetaan untuk menyelamatkan mereka dari kutukan (Russel, 2007: 545).

#### *Warisan Jabatan Anak Gereja Kepada Anak*

Hal yang hampir sama berlaku dalam kehidupan selibat pendeta. Para pembaru abad kesebelas sering berbicara tentang “pengundikan” meskipun kata yang lebih tepat “perkawinan”. Para uskup sebagian besar merujuk pada perintah St. Paulus: “*seorang uskup karenanya mesti tidak bersalah, suami dari satu istri.*” Ketika pendeta kawin, mereka secara alamiah berusaha mewariskan kekayaan gereja kepada anak-anak mereka. Langkah pertama dari partai reformasi, ketika mereka berkuasa, adalah mencegah pentahbisan anak-anak pendeta. Tetapi pada masa penuh gejolak, masih ada bahaya bahwa, jika pendeta mempunyai anak laki-laki, mereka akan berusaha menemukan cara untuk memindahkan hak tanah-tanah gereja secara tidak syah. Disamping pertimbangan ekonomi ini, juga terdapat kenyataan bahwa, jika pendeta adalah kepala keluarga seperti halnya tetangga-tetangganya, ia cenderung tidak bisa memisahkan diri dari keluarga mereka. Paling tidak sejak abad kelima dan seterusnya, muncul tuntutan yang intens akan hidup membujang, dan jika pendeta ingin mengajarkan ketaatan di atas mana kekuasaan mereka tergantung, sangat berguna jika mereka mestinya dipisahkan dari komunitas lain dengan tidak kawin (Russel, 2007: 547).

Begitu banyak para paus terdahulu melakukan semua bentuk penyelewengan. Banyak di antara mereka melakukan perkawinan. Meski tetap berpura-pura menjalankan madat (tidak kawin atau *celibacy*), telah menempatkan gundik-gundiknya di Vatikan dan mempromosikan anak-anak haramnya atau “*keponakan*” sebagaimana yang dikenal di gereja, menduduki jabatan tinggi (Cawthome, 2001: i). Contohnya: Paus Anastasius I (399-401) memiliki seorang putra yang menjadi pembantunya (*deacon*), kemudian menggantikan ayahnya sebagai Paus Innocent I (401-417). dan salah satu putra pendeta lainnya yang menjadi paus yaitu Boniface I (418-422).

#### *Pesta Seks Bebas (Orgy)*

Bahkan pada suatu masa ketika perilaku tidak senonoh kalangan gereja (Katolik) memenuhi berita-berita utama surat kabar, tetap saja sulit membayangkan Paus Yohanes II dilayani oleh kepala biarawati, sementara para kolega kardinalnya hanya terpaku melihatnya, dan terdapat pula paus-paus *gay* yang menjadikan kardinalnya sebagai pasangan kencannya. Secara menyolok terdapat paus-paus yang melakukan hubungan secara acak tanpa memilih jenis pasangan dari kedua belah pihak. Pesta seks bebas (*orgy*)

bukan merupakan suatu yang aneh di istana kepausan. Seorang paus menjalankan usaha pelacuran di seberang istana Lateran. Beberapa paus meningkatkan pendapatan mereka dengan menarik pajak dari para pelacur Roma. Lainnya mengobrol penebusan dosa kepada kalangan pendeta (Katolik) dalam bentuk pajak dosa yang membolehkan mereka menyimpan gundiknya, dengan syarat membayar upeti tahunan. Gereja Katolik telah berupaya mati-matian menyembunyikan aib ini (Cawthome, 2001: i-ii).

### *Penjualan Surat Pengampunan Dosa (Indulgensia)*

Indulgensia itu timbul dari praktek pengakuan dosa. Gereja mulai mengajarkan bahwa indulgensia itu bukan saja menghapuskan hukuman gereja yang harus ditanggung dalam hidup ini, tetapi juga meniadakan siksa-siksa yang harus diderita dalam api penyucian. Sebab itu orang ingin sekali mendapat indulgensia yang dijanjikan oleh gereja itu, karena takutnya amat sangat terhadap api penyucian itu. Praktek indulgensia Gereja Roma lebih meluas lagi, ketika penghapusan itu bukan saja boleh di dapat berdasarkan amalan manusia, tetapi kemudian dijual pula, boleh dibeli dengan uang. Jika kita ingat kelobaan paus dan klerus, yang tak putus-putusnya membutuhkan banyak sekali uang, kita tak merasa heran bahwa penjualan penghapusan siksa itu kemudian dijadikan perdagangan Gereja secara internasional, teristimewa tatkala dimaklumkan oleh Gereja bahwa selain dari siksa diri yang bersangkutan dalam api penyucian itu, maka siksa keluarga yang sudah meninggal pun dapat dikurangi. (Entah berapa tahun orang yang sudah meninggal perlu untuk menebus hutangnya dalam api itu tak dapat diketahui atau dipastikan di bumi ini). Dengan segera rakyat Kristen menyamakan penghapusan siksa itu dengan pengampunan dosa, karena sudah tentu bahwa kedua perkara itu berhubungan rapat. Akhirnya orang menyangka, bahwa penyesalan yang benar tidak perlu lagi, asal saja dibayar uang cukup untuk indulgensia itu. Dengan jalan demikian maka pembebasan manusia dari dosanya dipermudah sekali. Sebenarnya anggapan praktek pandangan yang sesat itu kurang dilawannya, dan kesalahan memakai indulgensia itu pun tidak diberantasnya. Lebih buruk lagi percobaan theologia gereja untuk membenarkan indulgensia itu. Yesus telah memperoleh jasa yang tak terhingga besarnya, oleh pekerjaan dan kematiannya. Orang-orang yang kudus juga sudah mengumpulkan jasa lebih dari kebutuhannya sendiri untuk keselamatan yang kekal (Berkhof dan Enklaar, tt: 117). Lukas 17: 10: *demikian jugalah kamu*. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata : Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna, kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.

Contoh penjual-belian surat penghapusan dosa, yaitu Uskup Agung Albrecht dari Mainz mengambil dua daerah uskup yang lain. Pada waktu itu tidak ada uskupnya, sehingga ia menerima pendapatan uang tiga kali ganda. Paus Leo X sudah tentu tak mau mengizinkan itu, kecuali jika....Jikalau Albecht membayar sejumlah uang besar kepada paus. Simony gereja itu seperti biasa saja pada zaman itu. Banyaknya uang yang diminta paus itu kurang dari 10.000 uang keping emas. Jumlah ini dipinjam oleh Albrecht dari

bank Fugger di Ausburg, tetapi kemudian susah baginya untuk melunasinya. Lalu paus menyarankan kepadanya untuk memperdagangkan surat penghapusan siksa secara besar-besaran di Jerman. Separuh dari hasilnya boleh dipakai oleh Albrecht untuk membayar hutangnya, dan separuhnya lagi hendaknya di kirim ke Roma untuk pembangunan gedung gereja Santa Petrus, yang sangat besar dan indah. Demikianlah dilakukan menurut permupakatan paus Leo X dan Albrecht, tetapi perjanjian itu tidak diketahui oleh umat Kristen, Luther pun tidak mengetahuinya. Tetapi cara menjalankan hal itu pun mau tidak mau menimbulkan pertanyaan dan curiga. Surat kuasa yang diberi Albrecht kepada para penjual surat penghapusan itu menimbulkan sangkaan, bahwa indulgensi itu bukanlah hanya penghapuskan siksa, tetapi dapat pula menebus dosa. Kepala penjual, Johan Tetzel namanya, seorang Dominican, mengadakan propaganda besar dan mengosongkan dompet rakyat Jerman untuk mengisi pundi-pundi Albrecht dan Leo X. Syarat indulgensi, yaitu penyesalan yang sungguh-sungguh, tidak disebut lagi. Pembeli-pembeli mengaku dosanya kepada rahib-rahib yang sama sekali tidak mereka kenal, rahib-rahib itu turut dengan Tetzel untuk melancarkan penjualan surat indulgensi. Dengan demikian pemeliharaan jiwa dan sakramen pengakuan dosa dipermainkan saja, tetapi tidak mengapa asal saja banyak uang masuk. Menurut keterangan Tetzel, surat penghapusan itu mendatangkan hasil yang sangat besar, baik bagi pembeli sendiri, maupun untuk keluarganya dalam api penyucian. Kata Tetzel : *“Kalau uang berdenting di dalam peti, melompatlah jiwa itu ke dalam Sorga!”* dan lagi : *“Belum pernah rahmat sebesar itu ditawarkan gereja dengan harga semurah ini!”* Oleh karena surat penghapusan siksa itu dapat ditunjukkan juga kepada imam pada jam kematian, maka pada sangka orang, bolehlah mereka berbuat dosa sampai pada hari ajalnya (Berkhof dan Enklaar, 2007: 126-127). Bahkan paus berani mendeklarasikan bahwa surat pengampunan dosa itu dapat menghapus dosa orang-orang, yakni sanak keluarga, sahabat dan lainnya yang telah meninggal dunia (Syam, 2010: 87).

Berdasarkan penjelasan di atas, gereja mulai mengajarkan bahwa indulgensi bukan saja menghapus hukuman gereja yang harus ditanggung dalam hidup ini, tetapi juga meniadakan siksa yang harus di derita dalam api penyucian, sebab itu orang ingin sekali mendapat indulgensi yang dijanjikan oleh gereja. Praktek indulgensi lebih meluas lagi saat penghapusan itu bukan saja boleh di dapat berdasarkan amalan manusia, tetapi dijual pula (boleh dibeli dengan uang). Selain dari siksa diri yang bersangkutan dalam api penyucian itu, siksa keluarga yang sudah meninggalpun, dapat di kurangi. Betapa sikap iman injili sudah merosot sekali sekarang kesalehan tidak lain dari pada usaha kerajinan manusia untuk melunasi hutangnya di sorga. Contohnya penjual-belian surat penghapusan siksa yang dilakukan Uskup Albrecht dari Mainz. Awalnya Paus Leo X sudah tentu tak mengizinkan, kecuali jika Albrecht membayar sejumlah uang besar kepadanya. Simony gereja seperti biasa saja. Banyak uang yang di minta paus kurang dari 10.000 uang keping emas. Jumlah ini dipinjam Albrecht dari Bank Fugger di Ausburg tapi ia sulit untuk melunasinya, sehingga paus menyarankan untuk memperdagangkan surat penghapusan dosa secara besar-besaran di Jerman. Separuh hasilnya untuk membayar hutang Albrecht

dan separuhnya lagi hendak di kirim ke Roma untuk pembangunan gedung gereja Santa Petrus, demikian permupakatan antara Albrecht dan paus Leo X. Dengan Johan Tetzel sebagai kepala penjual surat penghapusan siksa yang menyebabkan mengosongnya uang rakyat Jerman untuk mengisi pundi-undi Albrecht dan Paus Leo X.

Simony, tentu saja adalah dosa. Tetapi ini bukan satu-satunya alasan. Ia (simony) menyebabkan kekuasaan gereja ditegakkan oleh kekayaan, bukan kebaikan. Ia memberikan wewenang orang dalam menunjukkan uskup, dan ketundukan gereja pada penguasa sekuler, dan ia cenderung menjadikan gereja sebagai bagian dari sistem feodal (Russel, 2007: 546).

Berdasarkan penjelasan dari macam-macam simony di atas, dapat disimpulkan bahwa simony bisa dilakukan dengan cara menukar tanah, emas, perak, uang, bahkan dengan cara pengundikan sekalipun. Tidak hanya itu jabatan gereja juga bisa diwariskan kepada anak laki-laki pendeta. Simony adalah dosa, tetapi bukan satu-satunya alasan yang menyebabkan kekuasaan gereja ditegakkan oleh kekayaan bukan kebaikan. Simony cenderung menjadikan gereja sebagai bagian dari sistem feodal.

### **Kesimpulan**

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu: *pertama*, Simony merupakan tindakan menjual-belikan hal-hal yang bersifat rohani. Dosa simony misalnya menjual-belikan jabatan gereja atau sakramen. Istilah simony berasal dari nama Simon Magus yang merupakan seorang tukang sihir di Samaria yang telah ditobatkan oleh Filipus, dan dihardik oleh Petrus karena ingin memberi uang untuk menerima karunia roh.

*Kedua*, Latar belakang simony bermula saat paus takut ditaklukkan oleh suku Barbar. Paus bersekutu dengan suku Frank. Tetapi saat Dinasti Carolingian merosot. Paus mengambil keuntungan yang menyebabkan aristokrasi Roma bebas, dan mengendalikan kepausan dengan akibat yang menghancurkan.

### **Daftar Pustaka**

- Berkhof dan Enklaar. (2007). "Sejarah Gereja". Jakarta: Gunung Mulia.
- Cawthorne, Nigel. (2001). *Skandal Asmara Wakil Yesus : Pesta Seks Ala Vatikan*. Surabaya: Credo Press.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1997). *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Napel, Henk Ten. (2006). "Kamus Teologi: Inggris-Indonesia", Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- O'Collins, Gerald, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ. (1996). *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Russell, Bertrand. (2007). *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syam, Firdaus. (2010). *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia ke-3*. Jakarta: Bumi Aksara.